BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.1 Hasil Penelitian

IV.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sampai 2016. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu metode pengumpulan sampel dengan kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Berikut seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan akan menjadi objek penelitian:

Tabel 8. Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
a.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2016	143
b.	Perusahaan yang belum mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2014 sampai dengan 2016	(3)
c.	Perusahaan yang belum mengikuti program PROPER	(94)
Jumlah Perusahaan yang menjadi sampel		46
Jumlah periode penelitian		3
Jumlah sampel selama periode penelitian		138

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 8, proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (*purposive sampling*), telah terpilih 46 perusahaan yang akan dijadikan sampel dengan periode pengamatan yang akan dilakukan selama 3 tahun yaitu tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 sehingga jumlah observasi yang didapatkan berjumlah 138 data observasi. Penelitian ini menggunakan data *pool* dengan sampel akhir dari penelitian ini berjumlah 127 data observasi. Berikut daftar perusahaan manufaktur yang menjadi objek penelitian.

UPN "VETERAN" JAKARTA

Tabel 9. Daftar Perusahaan Yang Menjadi Objek Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	SMCB	Holcim Indonesia Tbk.
2	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk.
3	SMBR	Semen Baturaja (Persero)Indonesia Tbk.
4	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
5	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.
6	CTBN	Citra Tubindo Tbk.
7	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk.
8	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.
9	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk.
10	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk.
11	NIKL	Pelat Timah nusantara Tbk.
12	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.
13	SRSN	Indo Acidatama Tbk.
14	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk.
15	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
16	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk.
17	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.
18	TIRT	Tirta mahakam Resources Tbk.
19	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk.
20	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
21	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk.
22	SPMA	Suparma Tbk.
23	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk.
24	AUTO	Astra otoparts Tbk.
25	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk.
26	INDS	Indospring Tbk.
27	ARGO	Argo Pantes Tbk.
28	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk.
29	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
30	TFCO	Tifico fiber indonesia Tbk.
31	KBLM	Kabelindo Murni Tbk.
32	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk.
33	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk.
34	VOKS	Voksel Electric Tbk.
35	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
36	MYOR	Mayora Indah Tbk.
37	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
38	PSDN	Prasidha Aneka niaga Tbk.
39	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk.
40	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
41	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido muncul Tbk.
42	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
43	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk.
44	ADES	Akasha Wira International Tbk.
45	MBTO	Martina Berto Tbk.
46	MRAT	Mustika Ratu Tbk.

IV.1.2 Deskriptif Data Penelitian

Data penelitian diambil berdasarkan data pada laporan tahunan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2014-2016. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pengungkapan CSR, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, dan *Leverage*. Kemudian berikut hasil olah data variabel dependen Pengungkapan CSR maupun variabel independen Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, dan *Leverage*:

Tabel 10. Hasil Olah Data

No.	Kode	Tahun	CSR	KL	PROFIT	LEV
1	SMCB	2014	0,1868	3	0,0389	0,4906
		2015	0,1209	5	0,0115	0,5122
		2016	0,1099	4	-0,0144	0,5921
2	INTP	2014	0,1648	3	0,1982	0,1419
		2015	0,0989	4	0,1576	0,1365
		2016	0,1099	4	0,1284	0,1331
3	SMBR	2014	0,1319	3	0,1122	0,0715
		2015	0,2198	3	0,1084	0,0977
		2016	0,2088	3	0,0593	0,2857
4	SMGR	2014	0,1319	4	0,1624	0,2714
		2015	0,1538	4	0,1186	0,2808
		2016	0,0989	4	0,1025	0,3087
5	AMFG	2014	0,1758	3	0,1170	0,1873
		2015	0,1978	3	0,0799	0,2061
		2016	0,1429	4	0,0473	0,3462
6	CTBN	2014	0,2198	3	0,0980	0,4371
		2015	0,2088	3	0,0353	0,4195
		2016	0,2198	3	0,0058	0,2617
7	GDST	2014	0,0989	3	-0,0103	0,3574
		2015	0,0549	2	-0,0466	0,3206
		2016	0,0989	3	0,0252	0,3383
8	INAI	2014	0,0549	3	0,0246	0,8375
		2015	0,0659	2	0,0215	0,8197
		2016	0,0769	3	0,0266	0,8073
9	JPRS	2014	0,0659	3	-0,0187	0,0413
		2015	0,0659	3	-0,0605	0,0848
		2016	0,0549	3	-0,0548	0,1227
10	KRAS	2016	0,2088	3	-0,0459	0,5327
11	NIKL	2014	0,1099	3	-0,0588	0,7061
		2015	0,1209	3	-0,0529	0,6705
		2016	0,1099	3	0,0211	0,6406
12	TPIA	2014	0,1319	3	0,0095	0,5481
13	SRSN	2014	0,0659	3	0,0312	0,2903
		2015	0,0769	3	0,0270	0,4076
		2016	0,0769	3	0,0154	0,4394

No.	Kode	Tahun	CSR	KL	PROFIT	LEV
14	UNIC	2014	0,0989	2	0,0109	0,3920
		2015	0,1209	3	-0,0040	0,3670
		2016	0,1209	3	0,0087	0,2896
15	CPIN	2014	0,0549	3	0,0837	0,4755
		2015	0,0549	3	0,0742	0,4911
		2016	0,0769	2	0,0916	0,4151
16	JPFA	2014	0,1868	3	0,0245	0,6637
		2015	0,3297	3	0,0306	0,6439
		2016	0,2857	3	0,1128	0,5131
17	MAIN	2014	0,0659	3	-0,0240	0,6948
		2015	0,0879	3	-0,0157	0,6091
		2016	0,1319	3	0,0740	0,5312
18	TIRT	2014	0,0659	2	0,0324	0,8849
		2015	0,0879	3	-0,0011	0,8805
		2016	0,0989	3	0,0355	0,8446
19	FASW	2014	0,1868	3	0,0155	0,7053
		2015	0,1538	3	-0,0442	0,6503
		2016	0,1758	3	0,0906	0,6320
20	INKP	2014	0,0989	3	0,0194	0,6306
		2015	0,0989	3	0,0316	0,6273
		2016	0,1319	3	0,0295	0,5901
21	KBRI	2014	0,1209	3	-0,0135	0,4789
		2015	0,1758	2	-0,1070	0,6420
22	SPMA	2014	0,1429	3	0,0232	0,6154
		2015	0,1648	4	-0,0195	0,6360
		2016	0,1319	3	0,0375	0,4851
23	INRU	2014	0,0769	3	0,0044	0,6118
24	AUTO	2015	0,1648	3	0,0225	0,2926
		2016	0,1538	3	0,0331	0,2789
25	GDYR	2015	0,0879	3	-0,0009	0,5350
		2016	0,0879	3	0,0163	0,5013
26	INDS	2014	0,0440	3	0,0559	0,1990
		2015	0,0769	3	0,0008	0,2486
		2016	0,0769	3	0,0200	0,1652
27	ARGO	2014	0,0440	3	-0,2060	1,1488
		2015	0,0549	3	-0,0838	1,2430
		2016	0,0659	3	-0,2214	1,4906
28	HDTX	2014	0,0659	3	-0,0250	0,8544
		2015	0,0549	3	-0,0729	0,7138
		2016	0,0879	2	-0,0467	0,7516
29	ADMG	2014	0,0659	3	-0,0530	0,3672
		2015	0,0659	3	-0,0575	0,3625
		2016	0,0549	3	-0,0540	0,3555
30	TFCO	2014	0,0330	2	-0,0136	0,1545
		2015	0,0549	3	-0,0052	0,0941
		2016	0,0659	3	0,0146	0,0952
31	KBLM	2014	0,0330	2	0,0316	0,5518
		2015	0,0330	3	0,0195	0,5469
		2016	0,0549	3	0,0310	0,4983
32	KBLI	2014	0,0879	2	0,0524	0,2966
		2015	0,0879	3	0,0743	0,3380
		2016	0,0989	3	0,1787	0,2939

No.	Kode	Tahun	CSR	KL	PROFIT	LEV
33	IKBI	2014	0,0549	3	0,0244	0,1860
		2015	0,0440	3	0,0282	0,1959
34	VOKS	2014	0,0659	3	-0,0550	0,6680
		2015	0,0549	3	0,0002	0,6682
		2016	0,0989	3	0,0959	0,5989
35	DLTA	2014	0,0549	3	0,2904	0,2293
		2015	0,1319	3	0,1850	0,1817
		2016	0,1319	3	0,2125	0,1548
36	MYOR	2014	0,0659	3	0,0398	0,6015
		2015	0,0549	3	0,1102	0,5420
		2016	0,1209	3	0,1792	0,5152
37	MLBI	2014	0,0769	3	0,3563	0,7518
		2015	0,1758	3	0,2365	0,6352
		2016	0,2198	3	0,4317	0,6393
38	PSDN	2014	0,0330	3	-0,0454	0,3903
		2015	0,0549	3	-0,0687	0,4772
		2016	0,0549	3	0,0061	0,5713
39	ULTJ	2014	0,0659	3	0,0971	0,2235
		2015	0,0659	3	0,1478	0,2097
		2016	0,0989	3	0,2097	0,1769
40	CEKA	2014	0,0330	3	0,0319	0,5814
		2015	0,0440	3	0,0717	0,5693
		2016	0,0659	3	0,1751	0,3773
41	SIDO	2014	0,1319	3	0,1472	0,0662
		2015	0,1209	3	0,1565	0,0707
		2016	0,1429	4	0,1608	0,0769
42	KLBF	2014	0,1978	3	0,1707	0,2099
		2015	0,2198	3	0,1502	0,2014
		2016	0,1538	3	0,1544	0,1814
43	KAEF	2014	0,1538	3	0,0797	0,3898
		2015	0,2308	3	0,0782	0,4246
		2016	0,1538	3	0,0589	0,5076
44	ADES	2014	0,1319	3	0,0614	0,4141
		2015	0,1538	3	0,0503	0,4973
		2016	0,1099	2	0,0730	0,2445
45	MBTO	2014	0,0769	3	0,0047	0,2674
		2015	0,0879	3	-0,0217	0,3308
		2016	0,0769	2	0,0124	0,3789
46	MRAT	2014	0,0220	3	0,0148	0,2302
		2015	0,0549	3	0,0021	0,2415

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

IV.2 Teknik Analisis Data

IV.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi. Data dalam penelitian ini didapatkan dari website Bursa Efek Indonesia

(BEI). Statistik deskriptif dalam penelitian ini dinyatakan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Statistik Deskriptif

	CSR	KL	PROFIT	LEV
Mean	0.109111	2.992126	0.046043	0.444106
Maximum	0.329670	5.000000	0.431698	1.490638
Minimum	0.021978	2.000000	-0.221399	0.041337
Observations	127	127	127	127

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 11. Hasil Statistik Deskriptif diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel penelitian yang digunakan adalah 127. Selanjutnya, melihat lebih lanjut terdapat informasi yang telah diketahui bahwa di dalam tabel 11 dijelaskan bahwa Pengungkapan CSR yang diukur dengan membagi total jumlah yang diugkapakan dengan jumlah pengungkapan maksimal. Memiliki nilai rata-rata Pengungkapan CSR dengan data observasi 127 yang diteliti adalah 0,109111 atau sebesar 10,91% hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur tidak melaporkan tanggung jawab sosialnya secara lengkap dan hanya mengungkapkan sebanyak 10,91% atau sekitar 11 item pengungkapan CSR berdasarkan panduan dari GRI yang dilaporkan di dalam *annual report*. Nilai tertinggi atau *maximum* terdapat pada PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk tahun 2015 sebesar 0,329670 atau 32,96% dengan mengungkapakan 30 item GRI 4.0. Nilai *maximum* pengungkapan CSR berada di atas nilai rata-rata menunjukkan bahwa pengungkapan CSR PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk termasuk dalam kategori baik. Sedangkan nilai terendah atau *minimun* terdapat pada PT Mustika Ratu Tbk tahun 2014 sebesar 0,021978 atau 2,19% dengan hanya mengungkapakan 2 item GRI 4.0. Nilai *minimum* pengungkapan CSR berada di bawah nilai rata-rata menunjukkan bahwa pengungkapan CSR PT Mustika Ratu Tbk termasuk dalam kategori kurang baik.

Kemudian berdasarkan tabel 11. Hasil Statistik Deskriptif untuk kinerja lingkungan yang diukur dengan peringkat PROPER yang diberikan oleh Kementrian Lingkungan Hidup memiliki nilai rata-rata sebesar 2,992126, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan bernilai buruk dikarenakan perusahaan melakukan pengelolaan lingkungan hidup tidak sesuai dengan persyaratan diatur

dalam peraturan perundang. Nilai tertinggi atau *maximum* berasal dari PT Holcim Indonesia Tbk tahun 2015 sebesar 5, hal ini menunjukkan bahwa PT Holcim Indonesia Tbk memiliki nilai sangat sangat baik dalam pengelolaan lingkungannya. Perusahaan dengan konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Sedangkan, nilai terendah atau *minimun* berasal dari PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk tahun 2015, PT Indal Aluminium Industry Tbk tahun 2015, PT Unggul Indah Cahaya Tbk. tahun 2015, PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. tahun 2015, PT Martina Berto Tbk tahun 2016 sebesar 2, hal ini menunjukan perusahaan memiliki nilai buruk dalam pengelolaan lingkungannya. Perusahaan melakukan pengelolaan lingkungan hidup tidak sesuai dengan persyaratan diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Selanjutnya untuk profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) laba bersih dibagi dengan total aset. Berdasarkan Tabel 11. Hasil Statistik Deskriptif, nilai rata-rata profitabilitas sebesar 0,046043 atau 4,604%. Nilai tertinggi atau *maximum* berasal dari PT Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2016 sebesar 0,431698 atau 43,16%. Nilai *maximum* dalam memperoleh laba atau keuntungan diperoleh lebih dari 30% berarti PT Multi Bintang Indonesia Tbk memanfaatkan aset yang dimilikinya dengan efektif dan efesien sehingga dapat menghasilkan laba yang tinggi bagi perusahaan sehingga meningkatkan tingkat profitabilitasnya. Nilai terendah atau *minimun* PT Argo Pantes Tbk tahun 2016 sebesar -0,221399 atau -22,13%. Nilai *minimum* dalam memperoleh laba atau keuntungan diperoleh kurang dari 30% berarti PT Argo Pantes Tbk mengalami kerugian, dikarenakan perusahaan belum memanfaatkan aset yang dimilikinya dengan efektif dan efesien untuk menghasilkan laba sehingga tingkat profitabilitas perusahaan menjadi rendah.

Sedangkan *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) total hutang dibagi dengan total aset. Berdasarkan Tabel 11. Hasil Statistik Deskriptif, nilai rata-rata *leverage* 0,444106 atau 44,41%. Nilai tertinggi atau *maximum* PT Argo Pantes Tbk tahun 2016 sebesar 1,490638 atau 149.06%. Nilai *maximum* dalam tingkat penggunaan utang diperoleh lebih dari 35% berarti aset

yang dimiliki PT Argo Pantes Tbk lebih banyak dibiayai oleh hutang sehingga tingkat *leverage* perusahaan tinggi. Nilai terendah atau *minimun* dimiliki PT Jaya Pari Steel Tbk tahun 2014 sebesar 0,041337 atau 4,13%. Nilai *minimum* dalam tingkat penggunaan utang diperoleh kurang dari 35% berarti berarti aset yang dimiliki PT Jaya Pari Steel Tbk lebih sedikit dibiayai oleh hutang sehingga tingkat *leverage* perusahaan rendah.

IV.3 Analisis Data dan Uji Hipotesis

IV.3.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis dengan metode regresi berganda, diperlukan uji asumsi klasik atas model yang digunakan, pengujian ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa dalam penelitian ini data yang digunakan terbebas dari penyakit multikolonieritas, heteroskedastisitas dan autokoelasi.

IV.3.1.1 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti, di antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat diketahui atau dilihat dari koefisien korelasi masing-masing variabel bebas. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan *Eviews* 9.

Tabel 12. Hasil Uji Multikolinearitas

	KL	PROFIT	LEV
KL	1.000000		
PROFIT	0.154894	1.000000	
LEV	-0.113637	-0.385273	1.000000

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 12. Hasil Uji Multikolinearitas dapat diketahui bahwa nilai matriks korelasi (*correlation matrix*) antar variabel independen tidak ada yang melebihi 0,8 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikoliniearitas pada data-data tersebut.

IV.3.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, terjadi kesalahan varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Heteroskedastisitas merupakan keadaan di mana semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi tidak memiliki varians yang sama. Dengan kata lain data yang digunakan harus sama atau bersifat homos bukan heteros. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *Eviews* 9.

Tabel 13. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.634727	*Prob. F(9,108)*	0.7654
*Obs*R-squared*	5.912130	*Prob. Chi-Square(9)*	0.7487
Scaled explained SS	10.06857	*Prob. Chi-Square(9)*	0.3450

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 13. Hasil Uji Heteroskedastisitas probabilitas Obs*R-squared sebesar 0,7487, hasil tersebut lebih desar dari 0,01. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari masalah heteroskedastisitas

IV.3.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antar residual dalam suatu pengamatan. Diagnosa adanya autokorelasi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji *Durbin Watson* (DW). Syarat uji Durbin Watson dalam menentukan adanya autokorelasi dalam model regresi tersebut dilihat dari nilai di antara dU < DW< (4-dU), Apabila nilai autokorelasi nilainya di posisi DW maka model regresi tersebut bebas daari unsur autokorelasi. Dalam pengujian di dapat bahwa uji DW 0,943962, kemudian peneliti menggunakan *Autoregresiv* (AR) pada *Eviews*. Berikut adalah hasil Uji autokorelasi dengan menggunakan *Autoregresiv* (AR) pada *Eviews 9*. Tabel DW dapat dilihat pada lampiran 7.

Tabel 14. Hasil Uji Autokorelasi

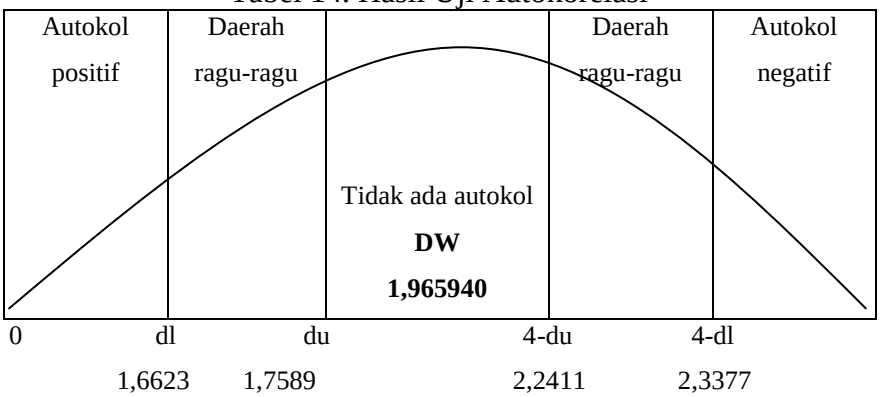

Berdasarkan tabel 14 meneunjukan hasil uji autokorelasi, dengan *Durbin-Watson* stat sebesar 1,965940, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berada pada posisi *Durbin-Watson stat* diantara 1,7589 dan 2,2411, maka dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini berada dalam posisi tidak ada masalah autokorelasi.

IV.4 Uji Hipotesis

IV.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai R^2 mempunyai interval 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Semakin besar nilai R^2 (mendekati 1), maka semakin baik hasil untuk model regresi tersebut, dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini uji koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar Kinerja Lingkungan, Profitabilitas dan *Leverage* dapat menjelaskan Pengungkapan CSR.

Tabel 15. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.378007
Adjusted R-squared	0.352305

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 15, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,352305 atau 35,23%. Hasil ini menunjukan kemapuan variabel independen Kinerja

Lingkungan, Profitabilitas dan *Leverage* dalam menjelaskan variabel dependen Pengungkapan CSR sebesar 35,23% sedangkan sisanya 64,77% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini seperti ukuran perusahaan, likuiditas, komite audit.

IV.4.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen, yaitu kinerja lingkungan, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap pengungkapan CSR.

Tabel 16. Uji Parsial (Uji t)

Dependent Variable: CSR		
Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)		
Variable	*t-Statistic*	*Prob.*
C	3.223701	0.0016
KL	-0.409614	0.6828
PROFIT	3.806481	0.0002
LEV	0.084863	0.9325

Sumber: Data sekunder yang diolah

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu penelitian dapat membandingkan anatara t_{hitung} dengan t_{tabel}. T_{hitung} dilihat pada *t-Statistic* sedangkan untuk melihat t_{tabel} dapat dilakukan dengan cara jumlah data (n) = 127, jumlah variabel independen (k) = 3 ; taraf signifikan (a) = 0,05 maka derajat kebebasan (df) = n-k-1 = 127 - 3 -1 = 123 dengan menggunakan tabel distribusi t dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai t_{tabel} 1,97944.

Pada tabel 16 dapat dilihat Kinerja Lingkungan memiliki nilai t_{hitung} -0,409614 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 1,97944. Sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,6828 > 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Kinerja Lingkunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Pada tabel 16 dapat dilihat Profitabilitas memiliki nilai t_{hitung} 3,806481 lebih besar dari nilai t_{tabel} 1,97944. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0002 <

0,05. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Pada tabel 16 dapat dilihat *Leverage* memiliki nilai t_{hitung} 0,084863 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 1,97944. Sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,9325 > 0,05. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR.

IV.4.3 Model Regresi Linier Berganda

Analisis regresi untuk menguji hipotesis atau adanya pengaruh dalam variabel dependen (bebas) dengan variabel independen (terikat) apakah ada atau tidaknya pengaruh kinerja lingkungan, profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan CSR. Untuk penelitian ini, konstanta untuk persamaan regresi dapat diperoleh melalui tabel dibawah ini:

Tabel 17. Model Regresi

Dependent Variable: CSR	
Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)	
Variable	*Coefficient*
C	0.113134
KL	-0.004308
PROFIT	0.181120
LEV	0.001949

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 17. Model Regresi, diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

CSRD = 0,113134 – 0,004308KL + 0,181120PROFIT + 0,001949LEV

Keterangan :

CSRD = Pengungkapan CSR

KL = Kinerja Lingkungan

PROFIT = Profitabilitas

LEV = *Leverage*

Berdasarkan persamaan regresi tersebut sehingga dapat dilakukan analisa pengaruh masing-masing variabel independen yaitu Kinerja Lingkungan (X_1),

Profitabilitas (X_2) dan *Leverage* (X_3) terhadap variabel dependen yaitu Pengungkapan CSR (Y) sebagai berikut:

a. Nilai konstanta Pengungkapan CSR sebesar 0,113134 menunjukkan bahwa jika Kinerja Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, dan *Leverage* bernilai 0 atau konstan, maka Pengungkapan CSR diprediksi akan naik sebesar 0,113134 atau sebesar 11,31%.
b. Pada variabel Kinerja Lingkungan memiliki koefisien segresi sebesar -0,004308, menunjukkan bahwa jika nilai Kinerja Lingkungan naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka akan menurunkan nilai Pengungkapan CSR sebesar 0,004308 atau 0,43%.
c. Pada variabel Profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar 0,181120, menunjukkan bahwa jika nilai Profitabilitas naik sebesar 1% dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka akan menaikan nilai Pengungkapan CSR sebesar 0,181120 atau sebesar 18,11%.
d. Pada variabel *Leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,022965, menunjukkan bahwa jika nilai *Leverage* naik sebesar 1% dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka akan menaikain nilai Pengungkapan CSR sebesar 0,022965 atau 2,29%.

IV.5 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari Kinerja Lingkungan, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016.

IV.5.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan CSR

Pengujian terhadap hipotesis menunjukkan variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Hal ini berarti perusahaan yang mengikuti PROPER tidak banyak mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dalam laporan tahunan. Kinerja lingkungan menitik beratkan pada aspek ketaatan terhadap pengendalian pencemaran sehingga peringkat proper perusahaan tidak dapat memaksimalkan pengungkapan CSR. Dari hasil penelitian PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk mendapatkan peringkat PROEPR bernilai 4

yang memiliki arti bahwa PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk memiliki kinerja lingkungan yang sangat baik namun pengungkapan CSR hanya sebesar 0,0989 atau hanya mengungkapankan 9 item. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang kinerja lingkungannya semakin baik tidak selalu mengungkapkan CSRnya lebih luas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilalukan oleh Merina (2012) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Artinya tinggi rendahnya peringkat kinerja lingkungan perusahaan tidak akan mempengaruhi keluasan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian ini tidak sesuai dengan teori legitimati yang meyarankan perusahaan untuk mencapai keselarasan antara kegiatan operasionalnya dengan norma-norma yang berlaku. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rochayatun (2016) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini berarti semakin baik kinerja lingkungan perusahaan dan memberikan konstribusi positif terhadap lingkungannya maka semakin besar pula pengungkapan yang diungkapkan oleh perusahaan. Perusahaan yang mengikuti PROPER bertujuan untuk memacu untuk dapat meningkatkan kinerja lingkungannya.

IV.5.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR

Pengujian terhadap hipotesis kedua menunjukan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap Pengungkapn CSR. Hal ini berarti perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang maka semakin besar pengungkapan CSRnya. Dapat dibuktikan dengan pengungkapan CSR PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk yang mengalami kenaikan dari tahun 2014 sebesar 0,1319 menjadi sebesar 0,1209 pada tahun 2015 kemudian mengalami kenaikan sebesar 0,1429 pada tahun 2016 dengan profitabilitas yang juga mengalami kenaikan sebesar 0,1472 pada tahun 2014 menjadi sebesar 0,1565 pada tahun 2015 kemudian kembali naik menjadi sebesar 0,1608 pada tahun 2016. Hal ini menunjukan profitabilitas yang mengalami peningkatan terbukti meningkatan pengungkapan CSRnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kusuma, dkk (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Artinya semakin meningkatnya profit suatu perusahaan, maka manajemen memiliki cadangan dana untuk melakukan pengungkapan CSR yang semakin luas karena biaya untuk pelaksanaan melakukan program CSR dan pengungkapan CSR sudah tersedia. Berdasarkan teori *stakeholder* melakukan pengungkapan CSR dapat meyeimbangkan konflik yang terjadi antar *stakeholder*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Amalia (2013) serta Khadifa & Chariri (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi belum tentu lebih banyak melakukan aktivitas sosial karena perusahaan lebih berorientasi pada laba semata. Perusahaan menganggap pengungkapan CSR justru memberikan kerugian kompetitif karena perusahaan harus mengeluarkan tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi sosial tersebut

IV.5.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan CSR

Pengujian terhadap hipotesis ketiga menunjukan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapn CSR. Hal ini mengidentifikasikan perusahaan yang hutangnya tinggi akan lebih sedikit mengungkapan CSR agar tidak menjadi sorotan dari pihak *debtholders.* Dapat dibuktikan dengan pengungkapan CSR PT Sumi Indo Kabel Tbk pada tahun 2014 sebesar 0,0549 kemudian pada tahun 2015 pengungkapan CSR mengalami pernurunan menjadi sebesar 0,0440 dengan tingkat *leverage* yang mengalami kenaikan pada tahun 2014 sebesar 0,1860 kemudian naik menjadi sebesar 0,1959 pada tahun 2015.

Hal ini sejalan dengan penelitian Putri & Christiawan (2014). Artinya semakin tinggi tingkat *leverage,*informasi yang diungkapkan akan semakin terbatas manajemen akan meminimalkan pengungkapan CSR untuk menghindari tekanan dari para *debtholders.* Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi maupun rendah sama-sama melakukan pengungkapan CSR, karena CSR dianggap dapat memberikan *image* atau pencitraan yang baik. *Debtholders* menggap pengungkapan CSR sebagai suatu yang penting untuk menjaga kelangsungan

hidup perusahaan sehingga menghindari risiko gagal bayar. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan toeri agensi yang menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan mengungkapakan lebih banyak informasi untuk menghilangkan keraguan investor terhadap dipenuhinya hak-hak mereka. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Amalia (2013) serta Maiyarni, dkk (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Artinya perusahaan dengan tingkat *leverage* akan melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas karena semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi kemungkinan trasfer kemakmuran dari kreditor. Manajemen akan berusaha menjelaskan mengapa tingkat utang perusahaan cenderung tinggi. Penjelasan tersebut diperlukan oleh investor untuk menghilangkan keraguan atas terpenuhinya hak-hak mereka.

IV.6 Keterbatasan Penelitian

Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pada penelitian ini tidak semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengikuti Program PROPER yang dibuat oleh Kementrian Lingkungan Hidup. Karena masih kurangnya kesadaran perusahaan untuk mengikuti program yang dibuat olah Kementrian Lingkungan Hidup
b. Pada penelitian ini tidak semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di laporan tahunan (*annual report*).